

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tahun 2008 Indonesia terkena dampak krisis keuangan global yang mengakibatkan tingginya laju inflasi dan kenaikan harga minyak dunia yang juga mengakibatkan kenaikan harga BBM bersubsidi dalam negeri. Hal tersebut berdampak pada kerugian yang dialami oleh perusahaan – perusahaan termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tingginya suku bunga deposito mengakibatkan banyaknya investor yang beralih menginvestasikan hartanya pada lembaga keuangan demi mendapatkan *return* yang lebih baik, namun setelah perekonomian Indonesia semakin membaik sektor manufaktur kembali mendominasi kontribusinya pada perolehan PDB, data Kemenperin pada tahun 2011 menunjukkan kontribusi sektor manufaktur pada PDB nasional tercatat 20,92%. Industri makanan dan minuman olahan serta tembakau merupakan penyumbang tertinggi, yakni sebesar 7,36%. Industri alat angkut, mesin dan peralatannya menyumbang 5,74% terhadap total PDB. Sementara itu industri pupuk, kimia, dan barang dari karet berkontribusi 2,55% dari PDB. Tahun 2012, dengan pertumbuhan 6,4%, industri manufaktur menyumbang 20,8% atau sekitar Rp 1.714,3 triliun terhadap PDB nasional yang sebesar Rp 8.241,9 triliun.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> dikutip dari <http://kemenperin.go.id>

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwasanya industri manufaktur di Indonesia sangat bergantung pada investasi. Iklim investasi yang kondusif akan semakin menumbuhkembangkan industri sektor manufaktur ini. Apalagi melihat minat investasi di Indonesia yang awalnya di dominasi oleh sektor sumber daya alam saat ini mulai bergeser pada sektor manufaktur. Kondisi ini terlihat pada realisasi investasi sepanjang kuartal I 2013. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyebutkan bahwa investasi di sektor sumber daya alam mengalami penurunan sepanjang kuartal I 2013. Persentase realisasi penanaman modal asing (PMA) pada sektor pertambangan hanya mencapai 19,5% senilai US\$ 1,4 miliar, sementara itu penanaman modal dalam negeri (PMDN) di sektor pertambangan sebesar 21,7% senilai US\$ 6 triliun dan pada industri manufaktur mencapai angka 42,5%.<sup>2</sup>

Kinerja akuntansi merupakan salah satu alat ukur dalam menentukan Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja akuntansi merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja akuntansi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

<sup>2</sup> Dikutip dari <http://bisnis.liputan6.com/>

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang dijadikan acuan penilaian untuk meramalkan kondisi keuangan, operasi dan hasil usaha perusahaan. Rasio keuangan atau kinerja akuntansi sebagai pengukuran kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memprediksi laba bersih dan dividen pada masa yang akan datang. Cara yang digunakan untuk mendukung prediksi tersebut adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis tersebut mengkombinasikan hubungan antara komponen keuangan yang satu dengan komponen keuangan yang lain. Pada umumnya, hubungan tersebut dilihat dari rasio antara komponen-komponen keuangan yang satu dengan yang lain. Dalam konteks manajemen keuangan, analisis tersebut dikenal dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio ini berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain atau membandingkan kinerja satu perusahaan pada tahun ini dengan tahun yang lainnya.

Pada dasarnya analisis rasio keuangan dikelompokkan ke dalam empat macam kategori, yaitu (Hanafi; 2003: 77-88):

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Biasanya rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total asset ratio*.

#### b. Rasio Leverage (Solvabilitas)

Rasio ini untuk digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio Leverage yang bisaanya digunakan seperti *debt to total asset ratio*, *total debt to total capital asset ratio*, *total debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan lain-lain.

#### c. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Beberapa rasio yang digunakan misalnya: *total asset turn over ratio*, *receivable turn over ratio*, *inventory turn over ratio*, dan sebagainya.

#### d. Rasio Keuntungan (Profitabilitas)

Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu pada periode tertentu. Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on total asset (ROA)*, dan sebagainya (Sadarachman diambil dari Hanafi; 1995: 262).

Dalam usahanya menjaga iklim investasi yang kondusif dan baik, perusahaan manufaktur seharusnya senantiasa menjaga dan berusaha meningkatkan kinerja keuangannya yang mana kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penentu seorang investor akan memutuskan dimana ia harus berinvestasi. Investor dalam

berinvestasi di pasar modal selalu dihadapkan dengan *return* dan resiko atas investasi yang dimilikinya. Tujuan utama dari investor adalah untuk mendapatkan *return* tertentu dengan resiko yang minimal dan *return* maksimal dengan resiko tertentu. Harga saham merupakan cerminan ukuran dari sebuah investasi. Oleh sebab itu harga saham merupakan harapan dari investor. Tinggi rendahnya harga saham di pasar modal akan bergantung pada kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan

*Return* merupakan tujuan investor dalam kegiatannya berinvestasi. Dalam usahanya memaksimalkan *return* yang diharapkan dengan tingkat resiko tertentu, seringkali para investor menyiasati dengan portofolio saham dan salah satu cara untuk mengurangi resiko investasi saham bisa dilakukan dengan melakukan diversifikasi kepemilikan saham, yaitu dengan cara mengkombinasikan berbagai saham dalam investasinya atau dengan membentuk portofolio. Karena pada dasarnya para investor sangat menyukai investasi yang menghasilkan *return* yang tinggi, akan tetapi tidak begitu menyukai adanya resiko. Terlepas dari usaha portofolio dan diversifikasi pemaksimalan *return* saham bisa disiasati dengan melakukan analisis fundamental yaitu salah satunya dengan melihat faktor kinerja akuntansi perusahaan yang akan dijadikan objek investasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Nurdhiana (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Book Value (BV)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2010”. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdhiana

(2010) tersebut terletak pada sektor populasi dan periode penelitian yang akan dijadikan objek penelitian yaitu sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014. Pemilihan variabel yang akan dipakai pada penelitian ini adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*. Selain itu variabel dependen yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah return saham karena peneliti merasa investor akan lebih tertarik dengan return yang besar, karena tujuan utama investor dalam kegiatan berinvestasi adalah untuk memperoleh return maksimal. Peneliti menghilangkan variabel *Book Value (BV)* karena variabel tersebut apabila dikaitkan dengan return akan memiliki hubungan perbandingan terbalik dengan PBV oleh karena itu peneliti memilih menghilangkan variabel *Book Value (BV)*.

*Earning per share* atau yang biasa disingkat EPS merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh oleh para investor atau pemegang saham per lembar saham. Dalam kegiatan analisis laporan keuangan perusahaan, EPS adalah faktor penting yang harus diperhatikan karena nilai EPS ini menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk para pemegang saham perusahaan.

*Price To Book Value (PBV)* adalah perbandingan harga pasar suatu saham dengan nilai bukunya. PBV merupakan indikator yang dipakai dalam kegiatan analisis oleh para investor untuk menilai kinerja perusahaan. Saham dengan nilai yang PBV tinggi bisa dianggap sebagai saham yang harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga saham lain dari perusahaan yang sejenis. Saham dengan harga yang tinggi biasanya mencerminkan kualitas akan kinerja perusahaan tersebut yang baik dan pertumbuhan yang cukup pesat.

*Price Earning Ratio* (PER) adalah suatu indikator yang menunjukkan bagaimana proses pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang. Nilai PER didapatkan dengan membagi antara harga pasar saham dengan *earning per share*. Dari perhitungan itu, kita dapat mengetahui apakah saham tersebut dalam keadaan *overprice* atau *underprice*. Pada pasar efisien, dimana harga saham akan mencerminkan informasi yang sebenarnya, nilai PER yang rendah dari suatu saham perusahaan akan menunjukkan harga saham tersebut lebih murah dibandingkan harga saham perusahaan yang sejenis, sehingga pada suatu saat ketika harga saham mulai mengalami koreksi kenaikan (*rebound*), diharapkan para investor yang membeli harga saham dengan PER yang rendah akan mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Dari uraian di atas dan dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis akan meneliti kembali faktor kinerja akuntansi dalam pengaruhnya terhadap *return* saham. dalam hal ini indikator kinerja akuntansi yang akan diteliti antara lain *Earning Per Share* (EPS), *Price To Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER). Maka penulis mengambil judul ***“Pengaruh Kinerja Akuntansi Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BE)I Tahun 2010-2014”***

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dijawab oleh peneliti adalah

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
2. Apakah *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
3. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Price To Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh terhadap terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2010-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Price To Book Value* (PBV) terhadap terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2010-2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2010-2014.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Earning Per Share* (EPS) , *Price To Book Value* (PBV) , dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.



#### 1.4 Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi yang diharapkan penulis dari penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu, kontribusi teoritis, kontribusi praktis, dan kontribusi kebijakan. Uraian dari masing-masing kontribusi akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

##### 1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan menyediakan bukti empiris sebagai bahan masukan pembaca yang membutuhkan referensi mengenai pengaruh kinerja akuntansi terhadap return saham. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menyediakan bukti sebagai wacana keilmuan pengembangan konsep terkait akuntansi keuangan dan pasar modal khususnya tentang pengaruh kinerja akuntansi terhadap return saham. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### 1.4.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana pengaruh dan signifikansi variabel fundamental seperti EPS, PBV, dan PER terhadap *return* hal ini diharapkan memberikan pandangan baru dan memberikan penjelasan bahwa dalam berinvestasi saham pada perusahaan, investor atau pemilik modal dan investor potensial dapat menganalisis faktor fundamental yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang hendak dijadikan sasaran investasi. Faktor-faktor fundamental tersebut dapat dijadikan acuan oleh investor dalam menentukan keputusan investasi dan memprediksi *return* saham yang akan diambil. Bagi praktisi lainnya misalnya analis keuangan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang kelak nantinya bisa dijadikan pertimbangan dan acuan dalam kegiatan profesinya.

### 1.4.3 Kontribusi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wacana bagi para pengambil kebijakan (manajemen perusahaan, pemerintah, investor, calon investor) untuk mengevaluasi keuangan perusahaan sehingga dapat mengambil langkah tepat untuk tujuan finansial, investasi maupun tujuan lainnya.

